

Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase di TKN Pembina Ampenan

Sulistiani^{1*}, I Wayan Karta², Ari Irmayani³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Profesi Guru Prajabatan PAUD, Universitas Mataram, Indonesia

³TKN Pembina Ampenan, Indonesia

*E-mail: sulistianiunram@gmail.com

Abstrak

Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKN Pembina Ampenan. Kemampuan motorik halus anak masih banyak pada kategori MB dan BB. Hal ini disebabkan kurangnya stimulasi atau pemanfaatan media-media pembelajaran yang dapat merangsang perkembangan motorik halus anak usia 4-5 tahun. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui apakah melalui kegiatan kolase pendidik dapat meningkatkan motorik halus anak. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan (action Research) yang terdiri dari 2 (dua) siklus. dan setiap siklus terdiri dari: Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan, dan refleksi. Subyek dalam penelitian ini adalah anak usia 4-5 tahun di TKN Pembina Ampenan. teknik pengumpulan data menggunakan teknik lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Kegiatan kolase dapat Meningkatkan Motorik halus Siswa Kelas B4 TKN Pembina Ampenan dengan persentase keberhasilan 92% dengan nilai rata-rata 3,6. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan kegiatan kolase dapat meningkatkan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TKN Pembina Ampenan Tahun 2023. Selanjutnya peneliti merekomendasikan: (1) Kepada guru yang mengalami kesulitan yang dapat menerapkan Kegiatan kolase sebagai alternatif untuk meningkatkan motorik halus siswa. (2) Kepada guru-guru yang ingin menerapkan Kegiatan kolase disarankan untuk merancang kegiatan kolase yang lebih menarik dan bervariasi.

Kata Kunci: *Motorik Halus, Kolase*

PENDAHULUAN

Kemampuan motorik halus perlu dikembangkan di PAUD untuk melatih kekuatan tangan dan melatih koordinasi otot tangan dan mata. apabila perkembangan motorik halus anak jelek, anak akan mengalami kesulitan mengendalikan tangan-tangannya. Hal ini menyebabkan anak yang jika memegang sesuatu mudah untuk jatuh karena tangannya kaku dan tidak luwes. Motorik halus merupakan aspek perkembangan yang melibatkan pengorganisasian penggunaan sekelompok otot kecil seperti jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dengan tangan, keterampilan mencakup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin misalnya mengetik, menjahit, dan lain-lain. Sumantri (dalam natalia, 2022), menjelaskan pemberian stimulasi motorik halus pada anak bertujuan untuk mematangkan kemampuan otot-otot kecil pada tangan anak untuk persiapan menulis ketika masuk kejenjang selanjutnya.

Salah satu kegiatan yang dapat membantu menstimulasi kemampuan motorik halus anak adalah kegiatan kolase. Menurut Syakir dan Verayanti (2013: 12), kolase adalah suatu teknik menempel berbagai macam unsur ke dalam satu frame sehingga menghasilkan karya seni yang baru. Beberapa bahan dan benda yang bisa digunakan untuk membuat karya kolase biasa menggunakan bahan ringan untuk di tempelkan pada kertas biasa maupun kertas karton

seperti biji-bijian, batu-batuan ukuran kecil, kertas yang sudah di buat ukuran kecil, bahan alam seperti daun-daun dan biji-bijian dan lain-lain. Kegiatan kolase memiliki tujuan motorik yang nyata, karena dalam kegiatannya memerlukan kesabaran, ketelitian, keterampilan. Kegiatan ini dikatakan mampu meningkatkan kemampuan motorik halus karena dalam proses pembuatannya kegiatan tersebut membutuhkan konsentrasi yang tinggi.

Berdasarkan pengamatan peneliti terhadap anak kelompok B4 di TKN Pembina Ampenan yang dilakukan pada tanggal 3-7 april 2023, didapatkan hasil bahwa kemampuan motorik halus anak masih rendah, ketika melakukan kegiatan menempel kolase anak belum mampu mengontrol gerakan tangannya ketika menjumput dan mengoleskan lem, cara anak menempel bahan kolase masih belum rapi dan anak masih membutuhkan bantuan dari guru untuk menyelesaikan kegiatan kolase. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase Di TKN Pembina Ampenan”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang difokuskan pada situasi kelas atau lazim disebut dengan *Classroom Action Research* (Penelitian Tindakan Kelas), adalah “salah satu jenis penelitian tindakan yang dilakukan guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dikelas”. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah guru sebagai *agen of change* (agen perubahan) yang harus selalu membuat perubahan dan peningkatan profesionalitas. Untuk itu, upaya penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi guru dalam tugas sehari-hari di dalam kelas. Dengan demikian, Penelitian Tindakan Kelas dilakukan untuk peningkatan dan atau perbaikan praktek pembelajaran yang seharusnya dilakukan oleh guru.

Data dalam penelitian ini berupa angka tentang Meningkatkan Motorik Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase di TKN Pembina Ampenan yang berbentuk skor dari hasil pengamatan dan menggunakan lembar observasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi. Observasi dilakukan oleh guru yang bersangkutan dan seorang kolaborator untuk merekam perilaku, aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung menggunakan lembar observasi. Instrumen yang digunakan pada Penelitian Tindakan Kelas ini terdiri dari: (1) Lembar observasi siswa untuk mengetahui tingkat motivasi siswa, (2) Lembar observasi Guru untuk mengetahui kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh Guru.

Data hasil penelitian selanjutnya dianalisis secara deskriptif. Tingkat keberhasilan meningkatnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun melalui kegiatan kolase. Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) secara individual jika siswa tersebut mampu mencapai nilai 3,5. Ketuntasan klasikal jika siswa yang memperoleh nilai 3,5 ini jumlahnya sekitar 80% dari seluruh jumlah siswa dan masing – masing di hitung dengan rumus, menurut Arikunto (dalam Arisusanti, 2018) sebagai berikut:

$$P = FN \times 100\%$$

Keterangan:

P: Prosentase

F: Frekuensi tiap aktifitas

N: Jumlah seluruh aktifitas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dimulai dengan pengecekan kondisi awal siswa dengan merencanakan beberapa tahapan yakni mempersiapkan tindakan berupa rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui kegiatan kolase. Disamping itu guru juga membuat Lembar Kerja Siswa (LKS) dan menyusun lembar

observasi aktifitas guru dan siswa. Sebelum pelaksanaan tindakan dilakukan di kelas, guru dan observer mendiskusikan lembar observasi. Waktu yang dialokasikan untuk kegiatan pendahuluan adalah 10 menit, sedangkan alokasi waktu untuk kegiatan inti adalah 40 menit dan alokasi kegiatan penutup selama 20 menit.

Pada kegiatan pendahuluan, guru melakukan tiga kegiatan, yaitu (1) menyapa dan mengecek kehadiran siswa, (2) melakukan ice breaking berupa menyanyi, (3) menggali pengetahuan siswa dan mengaitkan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan selanjutnya.

Pada saat pelaksanaan guru menjelaskan terlebih dahulu tentang tugas siswa, sebelum penugasan dilakukan sehingga siswa tidak menjadi bingung. Selain itu, selama kegiatan berlangsung guru berkeliling untuk mengawasi siswa berkegiatan sambil sesekali membimbing siswa. Siswa yang berhasil melakukan kegiatan tersebut mendapatkan pujian dari guru sedangkan siswa yang belum melakukan dengan maksimal dimotivasi dan diberi penguatan.

Kegiatan akhir antara lain: (1) melakukan evaluasi untuk mengetahui pencapaian siswa setelah dilaksanakan pembelajaran, (2) siswa melakukan kilas balik tentang pembelajaran yang baru dilakukan dan (3) siswa dan guru merayakan keberhasilan belajar dengan bertepuk tangan gembira.

Partisipasi siswa kelas B4 TKN Pembina Ampenan dalam kegiatan belajar mengajar terlihat dari hasil belajar siswa pada kondisi awal. Hasil peningkatan kemampuan motorik halus siswa pada kondisi awal dengan penerapan kegiatan kolase dengan jumlah 16 terdapat 10 siswa atau 62,5 % yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 6 Siswa atau 37,5% yang tidak tuntas dengan nilai rata-rata sebesar 3,4.

Pada kondisi awal terdapat kekurangan pemahaman siswa pada kegiatan kolase. Menurut pengamat, ada beberapa hal yang menyebabkan hal ini terjadi. Pertama, siswa masih enggan untuk mengoleskan lem yang banyak sehingga pasir bahan kolase tidak melekat sempurna dan pasir menjadi berjatuhan, kedua anak mengoleskan bahan kolase melewati garis gambar sehingga hasil kolase tidak rapi, dan sebagian siswa belum menempelkan bahan kolase secara penuh pada gambar sehingga ada bagian gambar yang compang. Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan pada siklus I.

Pada kegiatan siklus 1 guru mengemaskan pembelajaran dengan kegiatan kolase. Bahan kegiatan kolase yang digunakan ialah biji beras, hal ini dapat memudahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan dapat beraktivitas fisik agar tidak jenuh. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus siswa dengan jumlah siswa 16 orang, terdapat 5 siswa atau 31,25% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 11 Siswa atau 68,75% yang tidak tuntas, dengan nilai rata-rata 3,1. Pada siklus 1 terdapat kekurangan pada hasil kolase siswa. Dimana hasil kolase siswa menunjukkan bahwa biji beras yang digunakan untuk kolase ini melewati garis gambar sehingga hasil kolase menjadi kurang rapi. Dari temuan kekurangan tersebut maka peneliti membuat strategi baru untuk mengurangi penyebab kekurangan pemahaman siswa tersebut di atas, selanjutnya akan diterapkan dan diperbaiki pada siklus 2.

Pada kegiatan siklus II guru mengemaskan pembelajaran dengan kegiatan kolase. Bahan kegiatan kolase menggunakan cangkang telur dan gambar yang lebih menarik pada lembar kerja siswa. Hal ini dapat memudahkan siswa untuk menyelesaikan masalah secara kreatif dan dapat beraktivitas fisik agar tidak jenuh. Hasil belajar siswa pada siklus I dengan kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus siswa dengan jumlah 16 siswa, terdapat 16 siswa atau 100% yang tuntas dan yang tidak tuntas ada 0 Siswa atau 0% yang tidak tuntas dan nilai rata-rata sebesar 79,4. Dengan rata-rata tersebut, penelitian ini dinyatakan tuntas.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil peningkatan motorik halus siswa evaluasi kondisi awal siswa kelas B4 TKN Pembina Ampenan menggunakan kegiatan kolase

diperoleh nilai rata – rata kondisi awal sebesar 3,4 dengan nilai tertinggi adalah 3,7 terdapat 4 orang dan nilai terendah adalah 2,25 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 62,5% dan yang tidak tuntas 37,5%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil peningkatan motorik halus siswa evaluasi kondisi awal siswa kelas B4 TKN Pembina Ampenan menggunakan kegiatan kolase diperoleh nilai rata – rata siklus 1 sebesar 3,1 dengan nilai tertinggi adalah 3,5 terdapat 5 orang dan nilai terendah adalah 2,3 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 31,25% dan yang tidak tuntas 68,75%.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil belajar siswa kelas B4 TKN Pembina Ampenan pada siklus 2 untuk Meningkatkan Motorik halus Siswa dengan Kegiatan kolase diperoleh nilai rata – rata siklus 2 sebesar 3,6 dengan nilai tertinggi adalah 3,8 terdapat 3 orang dan nilai terendah adalah 3,0 terdapat 1 orang dengan ketuntasan belajar 92,8% dan yang tidak tuntas 7,2%.

Berdasarkan data hasil belajar siswa dari kondisi awal hingga siklus 2 menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa kelas B4 TKN Pembina Ampenan tahun pelajaran 2023 menunjukkan peningkatan motorik halus siswa dengan kegiatan kolase. Hal ini disebabkan pada siklus 1 dan siklus 2 Sudah menerapkan kegiatan kolase dalam meningkatkan motorik halus siswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat diambil kesimpulan sebagai berikut: Kegiatan kolase dapat meningkatkan Motorik halus Siswa Kelas B4 TKN Pembina Ampenan. Peneliti menyarankan kepada guru yang mengalami kesulitan dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak dapat menerapkan kegiatan kolase sebagai alternatif untuk meningkatkan motorik halus siswa. Selain itu kepada guru yang ingin menerapkan kegiatan kolase disarankan untuk merancang kegiatan kolase yang lebih menarik dan bervariasi.

REFERENSI

- Hengki Kadek. 2020. *Meningkatkan Motorik Halus Berbantuan Media Kolase Pada Anak Usia Dini*. Jurnal Agama dan Budaya, vol 4. Nomor 1 Maret 2020
- Herfina, Yunita. 2021. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Menggunakan Media Kolase Anak Usia 4-5 Tahun Di PAUD Sabillyrosyiad Totoharjo Bakauheni Lampung Selatan, Lampung*.
- Idam, Natalia. 2022. *Meningkatkan Motorik Halus Anak Usia 4-5 Tahun Melalui Kegiatan Kolase di Tkn Mano*. Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng.
- Nurfadilah, Nurmalina, Amalia, Rizki. 2020. *Kemampuan Motorik Halus Melalui Kegiatan Kolase Dengan Bahan Losse Part Pada Anak Usia Dini 4-5 Tahun Di Bangkinang Kota*. Journal On Teacher Education, vol 2. Nomor 1 Tahun 2020 Primayana,
- Putri Rania, dkk. 2021. *Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Anak Melalui Permainan Bahan Bekas Studi Literatur*. Jurnal golden age, vol5. Nomor. 2 Desember 2021.
- Ramdhani dan Triyuni. 2012. *Asik Bermain Sambil Berkreasi*. Yogyakarta: Pustaka Pratama 89
- Sumantri. 2005. *Model Perkembangan Keterampilanmotorik Anak Usia Dini*, Jakarta: Kencana.
- Sumantri. 2005. *Tujuan Motorik Halus Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Susanto, Ahmad. 2012. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta.
- Zulkifli, L. 2009. *Psikologi perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.